

## HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DAN *PERSONAL HIGIENE* DENGAN PENYAKIT SKABIES DI PONDOK PESANTREN : *LITERATURE REVIEW* 2014 – 2024

Ahmad Alvi Alvikri<sup>1\*</sup>, Ririh Yudhastuti<sup>2</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : ahmad.alvi.alvikri-2020@fkm.unair.ac.id

### ABSTRAK

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* yang terjadi pada individu, kelompok, atau masyarakat yang tinggal di lingkungan yang padat hunian seperti pondok pesantren dan sebagainya. Seorang santri akan lebih mudah terkena penyakit skabies ketika memiliki personal hygiene yang buruk dan sanitasi lingkungan di sekitarnya kurang memadai. Kasus skabies menjadi sebab menurunnya tingkat konsentrasi dan prestasi belajar para santri. Secara global, selain negara Cina, Timor Leste, Vanuatu, dan Fiji, Indonesia menjadi salah satu dari lima negara dengan beban skabies terbesar. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren. Metode penelitian ini adalah *literature review*. Penelitian terpilih dan digunakan adalah sebanyak 25 artikel penelitian tahun 2014-2023 dan telah memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang telah ditetapkan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sanitasi lingkungan dan personal hygiene. Adapun variabel terikat yaitu kejadian skabies. Hasil penelitian adalah hampir semua artikel menunjukkan hubungan bermakna antara sanitasi lingkungan (56%) dan personal hygiene (92%) dengan kejadian skabies di pondok pesantren. Faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren adalah akses ke rumah sakit, jenis kelamin, pengetahuan, ketersediaan peraturan tentang jenis kelamin, pengetahuan, usia, status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan. Disimpulkan bahwa sanitasi lingkungan dan personal hygiene memiliki hubungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren. Pondok pesantren hendaknya melakukan upaya pencegahan melalui kerjasama dengan pemerintah dan tenaga kesehatan setempat guna mewujudkan kesehatan santri dari ancaman skabies.

**Kata kunci** : *hygiene perorangan, kesehatan, pondok pesantren, sanitasi lingkungan*

### ABSTRACT

*The skin condition known as scabies is brought on by the *Sarcoptes scabiei var hominis* mite and affects people who live in crowded places like boarding schools, communities, or individuals. When a santri maintains inadequate personal hygiene and unsanitary surroundings, they are more vulnerable to contracting scabies. Students' learning achievement and level of focus are declining as a result of scabies outbreaks. Apart from China, Timor Leste, Vanuatu, and Fiji, Indonesia is among the five nations with the highest incidence of scabies worldwide. The aim of this study was to examine the connection between boarding school students' incidence of scabies and personal cleanliness and environmental sanitation. This research method is literature review. The selected and used studies are 25 research articles from 2014-2023 and have met the inclusion criteria and exclusion criteria that have been set. The independent variables in this study were environmental sanitation and personal hygiene. The dependent variable is the incidence of scabies. The results of the study were almost all articles showed a significant relationship between environmental sanitation (56%) and personal hygiene (92%) with the incidence of scabies in boarding schools. Other factors such as age, socioeconomic status, education level, gender, knowledge, and access to healthcare also contribute to the prevalence of scabies among boarding school students. To effectively prevent scabies outbreaks in boarding schools, collaboration between these institutions and local health departments, as well as government agencies, is essential. This partnership will help protect students' health from this significant health risk.*

**Keywords** : *personal hygiene, health, boarding school, environmental sanitation*

## PENDAHULUAN

Manusia dan sanitasi memiliki hubungan terhadap risiko persebaran penyakit. Dalam segitiga epidemiologi, faktor host, agent, dan environment mempengaruhi status kesehatan masyarakat dimana sanitasi lingkungan sebagai faktor environment dan personal hygiene sebagai faktor host (Sinaga & Limbong, 2019). Personal hygiene adalah upaya untuk mendorong orang dengan kulit untuk tetap sehat karena kulit adalah garis tubuh pertama yang melawan infeksi (Lavenia & Dyasti, 2019). Sanitasi lingkungan adalah kondisi kesehatan lingkungan yang mencakup pembuangan kotoran atau feses, perumahan, dan penyediaan air yang higienis (Sidhi et al., 2016). Salah satu akibat dari sanitasi lingkungan dan personal hygiene yang kurang baik adalah terjadinya penyakit skabies (Andika et al., 2023).

Skabies atau kudis adalah penyakit kulit disebabkan oleh kurangnya kebersihan lingkungan yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* var *hominis*, sejenis kutu parasit yang dapat membuat terowongan di dalam kulit dan penyakit ini sudah ditemukan sejak peradaban Mesir kuno (Sungkar Saleha, 2016). Sungkar Saleha (2016) menjelaskan bahwa skabies dalam tahapan hidupnya (larva, protonimfa, tritonimfa, dan tungau dewasa) tinggal di stratum korneum epidermis mamalia dan manusia dan merupakan parasit permanen obligat yang membutuhkan cairan ekstraselular hospes yang merembes ke dalam terowongan untuk mempertahankan kehidupannya. Kasus skabies sering dikaitkan dengan orang yang tidak menjaga kebersihan. Kontak langsung (kulit dengan kulit), seperti berjabat tangan, bersentuhan, dan berhubungan seksual, atau kontak tidak langsung, seperti bertukar pakaian, spreng (bed linen), atau handuk dengan orang yang mengidap skabies (Rihatmadja et al., 2019).

Penyakit skabies diperkirakan setidaknya 200 juta orang menderita penyakit skabies pada satu dan lebih dari 400 juta orang secara kumulatif setiap tahun. Skabies diperkirakan di hampir setiap negara dan paling sering ditemukan di negara-negara beriklim tropis yang panas dan di daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi (WHO, 2023). Pada tahun 2012, Ratnasari dan Sungkar (2014) menemukan bahwa ada 51,6% skabies di sebuah pesantren di Jakarta Timur, dan pada tahun 2014, Soedarman dalam Sungkar Saleha (2016) menemukan bahwa ada 68% skabies di sebuah pesantren di Jakarta Selatan. Berdasarkan data tahun 2015, jumlah penderita skabies di Indonesia mencapai 6.915.135 kasus, atau 2.9 persen dari 238.452.952 orang yang hidup di Indonesia. Pada tahun 2016, jumlah penderita skabies meningkat menjadi 3.6 persen dari total populasi (Kemenkes, 2017).

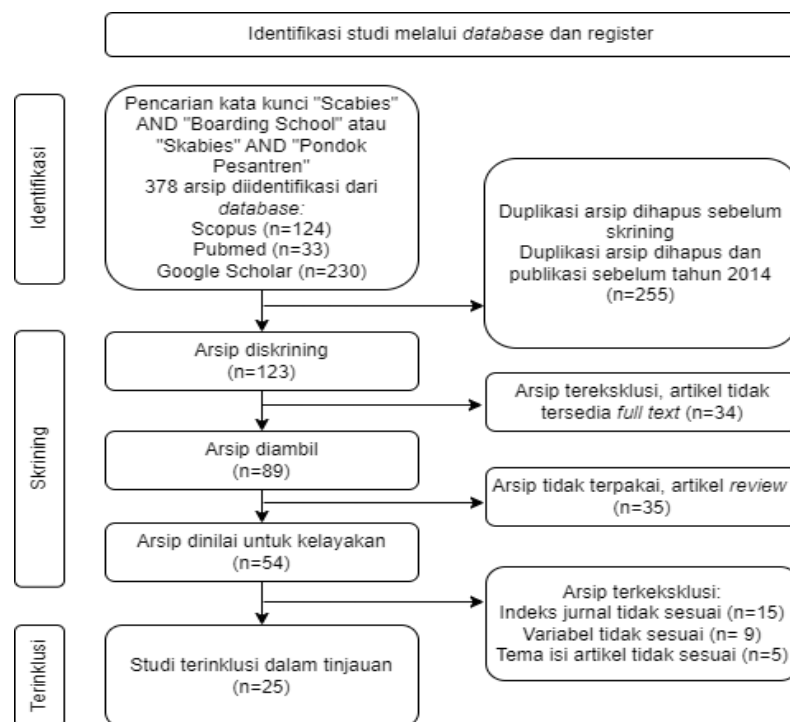
Menurut Sudarsono et al. (2012), setelah skabies menginfeksi, prestasi belajar santri di sebuah pesantren di Medan menurun. Kasus skabies menjadi sebab menurunnya tingkat konsentrasi dan prestasi belajar para santri di sebuah pesantren di Bandar Lampung (Merti et al., 2019). Skabies kronik dan berat dapat menyebabkan komplikasi berupa infeksi sekunder oleh bakteri sehingga menurunkan kualitas hidup pada santri dikarenakan gatal yang parah (Sungkar Saleha, 2016). Peneliti perlu menggali lebih dalam mengenai hubungan faktor sanitasi lingkungan dan personal hygiene secara khusus serta faktor-faktor lainnya secara umum dengan kejadian skabies di pondok pesantren.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* menggunakan kaidah PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pencarian literatur dalam *literature review* menggunakan sumber elektronik *database*: Google Scholar, Scopus, dan PubMed. Kata kunci yang digunakan adalah “Scabies” AND “Boarding School” OR “Skabies” DAN “Pondok Pesantren”. Kemudian mengumpulkan dan menyaring studi dengan

menyertakan kriteria inklusi dan eksklusi ke dalam PRISMA *flow diagram*. Selanjutnya meresume studi dengan membuat tabel ringkasan hasil literatur terpilih dan menarik kesimpulan. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan di tempat selain pondok pesantren; artikel publikasi sebelum tahun 2014; dan artikel berupa *review article*. Pemilihan artikel yang di-*review* harus termasuk dalam jurnal terindeks Scopus dan minimal terindeks Sinta. Kriteria tersebut diakui kredibilitas dan kualitasnya sehingga dapat menghasilkan artikel yang baik untuk di-*review*. Berikut disajikan proses pengumpulan data dalam bentuk skema alur PRISMA:



Gambar 1. Skema Alur PRISMA

Referensi didapatkan oleh peneliti dari sumber internet adalah 378 artikel ilmiah. Kemudian duplikasi artikel (arsip) dan publikasi sebelum tahun 2014 dikeluarkan sehingga ditemukan sejumlah 123 arsip (artikel 2014-2024). Artikel tersebut kemudian dilakukan proses skrining yaitu artikel yang tidak tersedia secara *full text* dikeluarkan (n=34) maka didapatkan artikel sebanyak 89 (tersedia *full text*). Lalu artikel dengan desain *review* dikeluarkan (n=35) dan didapatkan 54 artikel untuk dinilai kelayakan. Kemudian dilakukan proses seleksi artikel menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan hasil akhir 25 artikel. Kriteria inklusi adalah artikel penelitian berbahasa Inggris (jurnal terindeks Scopus dan Sinta) atau artikel penelitian berbahasa Indonesia (jurnal terindeks Scopus dan Sinta) sehingga dikeluarkan arsip artikel (n=15); artikel membahas selain mengenai sanitasi lingkungan, personal hygiene, dan kasus penyakit skabies di pondok pesantren (n=5); dikeluarkan arsip artikel dimana tidak terdapat satu variabel penelitian yang membahas faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren berdasarkan faktor sanitasi lingkungan dan atau personal hygiene (n=9). Sehingga didapatkan jumlah artikel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 25 artikel.

## HASIL

Hasil literatur terpilih adalah 25 jurnal yang didapatkan melalui proses alur diagram PRISMA yang dilakukan oleh peneliti secara manual menggunakan aplikasi *Harzing's Publish*

or *Perish* (versi 8.12.4612.8838). Selanjutnya adalah me-resume hasil literatur ke dalam tabel menggunakan kriteria PICOS (*Population, Intervention, Comparison, Outcome, Study design*). Populasi adalah santri yang tinggal di pondok pesantren dengan besar sampel yang berbeda-beda. Intervensi berupa wawancara dengan desain studi *cross sectional* dan *case control*. Kontrol pembanding (*Comparison*) adalah sanitasi lingkungan dan personal hygiene. Kemudian *outcome* berupa hubungan sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan kejadian skabies.

**Tabel 1. Hasil Literatur Terpilih**

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul dan Sumber Jurnal	Populasi	Desain Studi & Intervensi	Kontrol & Pembanding & Outcome	Hasil
1.	Kholilah Samosir, Hendra Dherma wan Sitangga ng, M. Yusuf MF, (2020)	Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 9(03), hal. 144–152	Seluruh siswa Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan. Sebanyak 106 siswa sebagai sampel	<i>cross sectional</i> Wawancara, observasi, dan kuisisioner	Personal hygiene Kejadian skabies: Responden mengalami kejadian skabies sebesar 18.9%	Hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin dan ventilasi, yang merupakan variabel konfounder dalam hubungan antara personal hygiene dan kejadian skabies, dikontrol. Nilai aPR dari personal hygiene adalah 3,447, yang merupakan faktor risiko untuk kejadian skabies (95% CI: 0.973-12.215).
2.	Parman , Hamdani , Irwandi Rachman , Angga Pratama, (2019)	Faktor Risiko Higien Perorangan Santri Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Di Pesantren Al-Baqiyatusshali hat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 17(2), hal. 243–252	seluruh santri yang menderita skabies di Pondok Pesantren Al-Baqiyatusshali pada tahun 2017 sebanyak 63 orang. 63 orang adalah populasi kontrol	<i>case control</i> Kuisisioner	Sanitasi lingkungan, personal hygiene Kejadian skabies: 50% responden menderita skabies dari 126 santri	Kebersihan kulit (p-value = 0.004; OR = 3.125; 95% CI = 1.943-6,542), kebersihan tangan dan kuku (p-value = 0.001; OR = 3.473; 95% CI = 1.669-7.225), kebersihan genital (p-value = 0.002; OR = 3.762; 95% CI = 1.668-8.574), kebersihan pakaian (p-value = 0.000; OR = 4.062; 95% CI = 1.926-8.571), kebersihan handuk (p-value = 0.000; OR = 4.316; 95% CI = 2.045-9.108), kebersihan tempat tidur dan spreng (p-value = 0.000; OR = 13.895; 95% CI = 5.721-33.747).

3.	Kholilah Samosir dan Sunarti, (2019)	Penyebab Kejadian Penyakit Scabies Pada Santri Di Kabupaen Sintang, Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate, 12 (2), 2019, Pages 221–228	Populasi 439 santri dan 90 santri sebagai sampel	<i>cross sectional</i> Wawancara dengan kuisisioner	Sanitasi lingkungan, personal higiene Kejadian skabies: : 53 orang (58,9%) dari 90 orang santri	Ada korelasi signifikan antara personal higiene dan sanitasi lingkungan santri dengan insidensi penyakit skabies, menurut sampel 90 santri dengan personal higiene nilai $p=0,018$ dan sanitasi lingkungan nilai $p=0,006$ .
4.	Hasna Ibadurrahmi, Silvia Veronica, Nunuk Nugrohwati (2016)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2016, <i>Paper Knowledge Toward a Media History of Documents</i> , 10(1), hal. 33–45	Santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada pada tahun ajaran 2015/2016 Populasi santri 1489 total (286 sampel diambil) Sampel 30 kamar	<i>cross sectional</i> Kuisisioner dan pengukuran langsung (observasi)	Sanitasi lingkungan, personal higiene Kejadian skabies: prevalensi skabies sebesar 52,3%	Bahwa ada hubungan antara pengetahuan ( $p$ -value 0.045), sikap ( $p$ -value 0.017), perilaku santri ( $p$ -value 0.045), kepadatan penghuni ( $p$ -value 0.007), kelembaban udara ( $p$ -value 0.029), pencahayaan alami ( $p$ -value 0.029), suhu ( $p$ -value 0.011), dan ventilasi kamar santri ( $p$ -value 0.031) terhadap kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok
5.	Berta Afriani (2017)	Hubungan Personal Higiene Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren, Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan, 2(1), hal. 1–10.	90 santri di pondok pesantren di Jawa Timur. Sampel didapat 51 responden	Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus-kontrol Wawancara dengan kuisisioner dan observasi	Personal higiene Kejadian skabies: dari 51 responden adalah penderita skabies (37.3 %)	Hasil Analisis univariat Praktik mandi ( $p$ -value 0.006), praktik menjaga kebersihan tangan dan kuku ( $p$ -value 0.011), praktik menjaga kebersihan pakaian dan handuk ( $p$ -value 0.012), praktik tukar-menukar pakaian dan handuk ( $p$ -value 0.004), praktik menjaga kebersihan tempat tidur ( $p$ -value 0.039), status sosial ekonomi ( $p$ -value 0.021).
6.	Siti Riptifah Tri Handari, Mushidha Yamin (2018)	Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017, Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 14(2), hal. 74	Sampel pada penelitian ini berjumlah 75 orang yang diambil dengan metode consecutive sampling	<i>cross sectional</i> Kuisisioner	Sanitasi lingkungan, personal higiene Kejadian skabies: 65.3% responden mengalami kejadian skabies.	Variabel personal higiene ( $p$ -value= 0.0005), kelembaban ( $p$ -value = 0.002), ventilasi ( $p$ -value = 0.015), dan kepadatan hunian ( $p$ -value = 0.008) menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies.

7.	Tri Nova Rofifah, Lagiono, Budi Utomo (2019)	Hubungan Sanitasi Asrama Dan Personal Higiene Santri Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun 2018, Buletin Keslingmas, 38(1), hal. 102–110.	Santri Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Sebanyak 93 orang santri asrama putri	<i>cross sectional</i> Obeservasi , wawancara , dan pengukuran	Sanitasi lingkungan, personal higiene Kejadian skabies: Dari 56 orang (60.2%) positif skabies dan 37 orang (39.8%) negative skabies.	Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa sanitasi asrama memiliki hubungan dengan kasus skabies ( $p$ -value= 0.010, PR = 4.477 (CI = 0.724-27.671), dan personal higiene asrama memiliki hubungan dengan kasus skabies ( $p$ -value= 0.000, PR = 2.611 (CI = 1.480-4.608).
8	Ummu Fariyah, R. Azizah (2017)	Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Skabies Di Pondok Pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik	126 santri menetap di pondok, didapatkan sampel 96 santri	<i>cross sectional</i> Kuisisioner dan Observasi	Sanitasi lingkungan Kejadian skabies: >50% santri menderita skabies.	Faktor sanitasi lingkungan (ventilasi, pencahayaan, suhu, kelembaban dan tempat penyediaan air bersih) yang berhubungan dengan skabies di pesantren adalah tempat penyediaan air bersih ( $p$ =0.002).
9.	Fika Rachma Nisa, Desi Rahmalia (2019)	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies pada Santri Putra di Pondok Pesantren Darurrahmah Gunung Putri Bogor, Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS), 3(1), hal. 16–23	Populasi berjumlah 227 orang, sampel penelitian 66 responden yaitu santri putra dengan menggunakan teknik simple random sampling	Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian <i>cross sectional</i> Wawancara langsung (kuisisioner)	Sanitasi lingkungan, personal higiene Kejadian skabies: 53% mengidap penyakit skabies (35 responden)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dengan kejadian penyakit Skabies $p$ -value = 0.047 dengan OR = 3.9. Personal Higiene dengan kejadian penyakit Skabies $P$ -value = 0.000 dengan OR = 13.71. Ventilasi kamar dengan kejadian penyakit Skabies $P$ -value = 0.047 dengan OR = 3.78. Kepadatan hunian dengan kejadian penyakit Skabies $P$ -value = 0.037 dengan OR = 4.2
10.	Amanatun Avidah, Eko Krisnarto, Kanti Ratnaningrum (2019)	Faktor Risiko di Pondok Pesantren Konvensional dan Modern, <i>Herb-Medicine Journal</i> , 2(2), hal. 58	Populasi 190 sampel	Penelitian merupakan observasional analitik dengan desain <i>case control</i> Kuisisioner dan pemeriksaan fisik	Personal higiene Kejadian skabies: 51 santri terjangkit skabies (26.8%)	Hasil menunjukkan bahwa kebersihan kulit meningkatkan risiko skabies sebesar 2.7 kali (OR=2.715; 95%=1.223 - 6.027), kebersihan tangan meningkatkan risiko sebesar 2.5 kali (OR=2.499, 95%=1.296 - 4.812), dan kebersihan tempat tidur meningkatkan risiko sebesar 3.5 kali

(OR=3.519; 95%=1.538 - 8.052) dalam 190 populasi sampel. Usia 11-16 tahun lebih besar terkena skabies 5.5 kali daripada santri berusia > 17 tahun.

11.	Clara Vica Rudangta Tarigan, Prasetyo wati Subchan, Aryoko Widodo (2018)	Pengaruh Higiene Perorangan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati, Jurnal Kedokteran Diponegoro, 7(1), hal. 113-126.	Subjek penelitian adalah 46 santri yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. Didapatkan 39 sampel sebagai responden	Penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian cross-sectional. Kuisisioner	Personal higiene Kejadian skabies: ditemukan 39 santri (84.8%) dari 46 santri yang menderita skabies.	Didapatkan nilai <i>p-value</i> sebesar 0.020 ( $p < 0.05$ ) untuk praktik higiene perorangan dengan kejadian skabies. Hasil perhitungan (PR) diperoleh nilai 1.6 (CI 95% = 0.9-2.9). Santri yang tidak menjaga kebersihan perorangnya dengan baik mempunyai risiko 1.6 kali lebih tinggi untuk menderita skabies dibandingkan dengan santri yang menjaga kebersihan perorangnya dengan baik.
12.	Mu'linatu Sa'adatin, Toto Suyoto Ismail (2015)	Hubungan Higiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Kontak Dengan Kejadian Skabies, Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 10(1), hal. 38-46.	Populasi kasus sebanyak 66 santri yang mengalami skabies	Penelitian kasus kontrol Kuisisioner dan observasi	Personal higiene, sanitasi lingkungan Kejadian skabies: 51.5% kasus skabies	Kebiasaan penggunaan alat mandi dan kebiasaan berpakaian yang berhubungan dengan kejadian skabies ( <i>p-value</i> masing-masing 0.005, 0.000, 0.008) sedangkan kebiasaan mandi, kebiasaan wudhu dan riwayat kontak tidak berhubungan dengan kejadian skabies ( <i>p-value</i> masing-masing 0.222, 0.379, 0.080). Sanitasi lingkungan ( $p=0.832$ ), OR = 0.834
13.	Nila Puspita Sari, Sella Mursyida (2018)	Analisis Personal Higiene dan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-ikhwan Kota Pekanbaru tahun 2017, Jurnal Kesehatan Komunitas, 4(2), hal. 63-67	Santriwati berjumlah 143 santri. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 83 santri kelas VII-IX	Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analitik dan desain <i>cross sectional</i> . Kuisisioner	Personal higiene Kejadian skabies: 58 santri positif skabies (69.9%)	Hasil uji statistik <i>Chi Square</i> untuk personal higiene diperoleh nilai <i>p-value</i> personal higiene = 0.047, POR (95% CI) = 3.010 (1.119-8.098) dan pengetahuan dengan skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhwan dengan nilai <i>p-value</i> = 0.011, POR (95% CI) = 0.254 (0.095-0.681)

14.	Aziza Tahani, Reni Risnawati (2022)	Hubungan Perilaku Kebersihan Personal Terhadap Dugaan Kejadian Penyakit Skabies Di Pesantren Darul Falah Tahun 2021, Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan- Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, 21(2), hal. 202–206.	Subjek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darul Falah Asahan- Kisaran dengan jumlah sampel 79 orang	Penelitian analitik dengan desain studi <i>cross sectional</i> Kuisisioner	Personal higiene Kejadian skabies: frekuensi tertinggi sampel yang terinfeksi skabies berjumlah 55 orang (69.6%).	Kebersihan dengan kategori yang baik adalah yang tertinggi berjumlah 27 orang (34.2%) dan Berdasarkan hasil uji chi-square, didapatkan nilai $p=0.000$ ( $p<0.05$ ).
15.	Mohamad Jahid Hasan, Md Adur Rafi, Taha Choudhury, Md Golam Hossain (2024)	Prevalensi dan faktor risiko skabies pada anak yang tinggal di Madrasah (Pondok pesantren) dari Bangladesh: <i>studi cross-sectional, BMJ Paediatrics Open</i> 2024	Anak laki-laki dan perempuan berusia antara 3 dan 18 tahun di delapan Madrasah terpilih dari bulan Mei hingga Oktober 2023 pada anak laki-laki dan perempuan	<i>cross sectional</i> Kuisisioner dan pemeriksaan kilis oleh dokter	Sanitasi lingkungan, personal higiene Kejadian skabies: Prevalensi skabies hampir 34% (ringan = 73.5%, sedang = 24.9% dan berat = 1.6%). Prevalensi skabies pada laki-laki (39.4%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (28.4%).	Jenis kelamin laki-laki (aOR 2.09, 95%CI 1.27 hingga 3.47, $p=0.004$ ) dan usia (aOR 0.95, 95%CI 0.91 hingga 0.99, $p=0.017$ ) merupakan dua prediktor signifikan terjadinya skabies pada anak. Selain itu, tinggal di Madrasah yang memiliki lebih banyak penghuni asrama (aOR 1.37, 95%CI 1.06 hingga 1.69, $p=0.025$ ), berbagi tempat tidur, pakaian atau perlengkapan toilet dengan anak lain (aOR 1.46, 95%CI 1.03 hingga 2.09, $p=0.036$ ) dan riwayat pruritus di lingkungan dekat (aOR 4.19, 95%CI 3.07 hingga 5.73, $p<0.001$ ) dikaitkan dengan kemungkinan lebih tinggi tertular skabies.
16.	Ubaidillah, Nikmatul Khoiriah, (2018)	Beberapa Faktor Risiko Penyakit Gudikan (Scabies) Di Pondok Pesantren Binaul Ummah Desa Bawuran, Pleret, Bantul Tahun 2018, Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan	100 santri di Pondok Pesantren Binaul Ummah.	<i>case control</i> Survei analitik	Sanitasi lingkungan, personal higiene Kejadian skabies: 50 dari 100 responden (50%) sampel kasus	Dengan nilai $p = 0,391$ dan OR = 0,691, analisis data menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki korelasi dengan kasus skabies. Kebersihan pakaian berkorelasi dengan kejadian skabies $p=0,043$ , kebersihan tangan dan kuku berkorelasi dengan kejadian skabies



		Lingkungan, Volume 1, Nomor 1, Hal. 01-06				p=0,010, kebersihan tempat tidur 0.021 dan kepadatan hunian berkorelasi dengan kejadian skabies p=0,097.
17.	Anwar Mallongi, Ayu Puspitasari, Muhamad Ikhtiar, Arman, Arsunan, A. A (2018)	Analysis of Risk on the Incidence of Personal Hygiene in Boarding School Darul Arqam Gombara Makassar, <i>Indian Journal of Public Health Research and Development</i> , 9(4), hal. 227–231.	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Santri Putra yang tercatat tinggal di Pesantren Darul Arqam Gombara Makassar	Kasus kontrol Kuisisioner dan observasi	Sanitasi lingkungan, personal higiene Kejadian skabies: 57 dari 114 (50%) sampel kasus	Kebersihan kulit (OR = 0.481; CI 95% = 0.216 hingga 1.074), Kebersihan Tangan dan Kuku (OR = 0.785; 95% CI = 0.200 -3.087), dan handuk Kebersihan bukan merupakan faktor risiko terjadinya skabies (OR = 0.376; CI 95% = 0.157 hingga 0.3448). Kebersihan tempat tidur dan spreng (OR = 3.111; 95% CI = 0.314 -30.840), serta kontak langsung dengan penderita merupakan faktor risiko untuk kejadian skabies (OR = 2.069; CI 95% = 1.722 hingga 2.551).
18.	Nur Muafidah, Imam Santoso, Darmiah (2017)	Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016, <i>Journal of Health Science and Prevention</i> , 1(1), hal. 1–9.	Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang tahun 2016, sampel 127 orang santri.	Penelitian observasional analitik dengan rancangan bangun <i>cross sectional</i> Kuisisioner dan lembar observasi	Personal higiene Kejadian skabies: 76 dari 127 mengidap penyakit skabies (59.8%)	Hasil analisis bivariat kulit ( <i>p-value</i> 0.000), rambut ( <i>p-value</i> 0.017), tangan dan kuku ( <i>p-value</i> 0.000), pakaian ( <i>p-value</i> 0.000), tempat tidur ( <i>p-value</i> 0.000), dan personal higiene ( <i>p-value</i> 0.000)
19.	Hemma Yulfi, Muhamad Farid Zulkhair, Ariyati Yosi (2022)	Scabies infection among boarding school students in Medan, Indonesia: Epidemiology, Risk Factors, and Recommended Prevention, <i>Tropical Parasitology</i> , 12(1), hal. 34–40.	Kami melibatkan 220 siswa (115 laki-laki dan 105 perempuan) yang usianya berkisar antara 10 hingga 18 tahun.	Penelitian deskriptif analitis <i>cross-sectional</i> Kuisisioner dan observasi	Sanitasi lingkungan, personal higiene Kejadian skabies: Ditemukan prevalensi skabies klinis yaitu 81 (36.8%) siswa.	Faktor yang berhubungan dengan infeksi ditemukan adalah usia yang lebih muda (rasio odds [OR]: 2.95, interval kepercayaan 95% [CI] 0.97–6.09), berbagi pakaian (OR: 8.22, 95% CI 2.37–28.48), berbagi tempat tidur. (OR: 17.53, 95% CI 5.55–56.02), dan kondisi kamar tidur yang tidak higienis (OR: 8.18, 95% CI 3.30–20.28).

20.	Fauzah dan Suparmi (2023)	Analysis of the Scabies Incidence at As'ad Islamic Boarding School, Jambi City, <i>Archives of Razi Institute</i> , 78(6), hal. 1719–1727.	Santri yang tinggal di Pondok Pesantren As'ad, Kota Jambi, Indonesia berjumlah 320 individu	Penelitian observasional analitik desain studi <i>cross-sectional</i>  Kuisisioner dan observasi	Sanitasi lingkungan, personal hygiene  Kejadian skabies: 108 dari 178 (60.7%) menderita skabies	Sebagian besar siswa mempunyai kondisi tempat tinggal yang padat (94.4%), kelembaban ruangan yang rendah (80.8%), kebersihan diri yang buruk (66.3%), tingkat pengetahuan yang rendah tentang skabies (70.8%), kontak dengan penderita skabies (61.8%). Gejala skabies berhubungan dengan pengetahuan (P=0.000), kebersihan diri (P=0.000), riwayat kontak (P=0.000), kelembaban (P=0.000), dan kepadatan hunian ruangan (P=0.001).
21.	Yessi Arisandi, Chairil Anwar, Salni, Dadang Hikmah Purnama, Novrikasari dan Ahmad Ghiffari (2018)	The Dominant Factors of Scabies Incidence in Two Islamic Boarding School Students, South Sumatera, <i>E3S Web of Conferences</i> , 68, hal. 1–6.	Seluruh santri Pondok Pesantren Raudatul Ulum dan Mustaqimus Sunnah, Sumatera Selatan	<i>cross-sectional</i>  Kuisisioner, observasi dan pemeriksaan fisik	Sanitasi lingkungan  Kejadian skabies: 54 dari 93 responden positif skabies (58.1%)	Hasil pengujian Regresi Logistik menghasilkan variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap kejadian skabies, yaitu kepadatan pemukiman (OR: 5.850 95% CI: 2.369-14.445)
22.	Thariq Mahathir Adinata, Sri Katon Sulistiya ningrum, Rizqa Haerani Saenong, Mieke Marindawati (2023)	Factors Influencing Scabies Infection At The Al-Amin Islamic Boarding School In Sukabumi, <i>Muhammadiyah Medical Journal</i> , 4(2), hal. 102.	Santri Pesantren Al-Amin Sukabumi. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 142 orang	Studi analitik dan analitik <i>cross-sectional</i>  Kuisisioner	Personal hygiene  Kejadian skabies: 77 (54.2%) didiagnosis positif skabies.	Dari analisis bivariat, kami menemukan bahwa jenis kelamin (p<0.0001), tingkat pendidikan (p<0.0001), dan perilaku hidup bersih (p<0.0001) berhubungan dengan hasil skabies. Laki-laki (p=0.015, OR 95% CI 4.3 (1.3 – 14.3), tingkat pendidikan yang lebih tinggi (p=0.012, OR 95% CI 8 (1.58 – 41.2), dan perilaku kebersihan yang buruk (p<0.0001, OR 95% CI 1 (1.02 – 1.09)) secara independen berhubungan dengan infeksi skabies.

23.	Septiana Widyantari, Muhamad Yulianto (2023)	Profile of Scabies in Surabaya Boarding School, <i>Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin</i> , 35(3), hal. 199–202.	Santri di Pondok Pesantren Surabaya Desember 2021. Ditemukan 86 Responden	Penelitian deskriptif <i>cross-sectional</i> Kuisisioner	Personal hygiene Kejadian skabies: 40 dari 86 positif skabies (47%)	100 % penderita skabies adalah yang pernah kontak dengan penderita skabies.
24.	M. Faza Azmi Nasrullah, Anindrya Nastiti, Dwina Roosmini (2023)	Risks Factors of Scabies Incidence in Islamic Boarding School in Eastern Java Faktor Risiko Insiden Skabies di Pesantren in Jawa Timur, <i>Jurnal Teknik Lingkungan</i> , 29(2), hal. 1–5.	Santri di pondok pesantren di Jawa Timur. Didapatkan jumlah 90 santri	Penelitian studi kasus-kontrol Kuisisioner dan observasi	Sanitasi lingkungan, personal hygiene Kejadian skabies: 45 dari 90 (50%) positif skabies	Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan nilai signifikansi <i>p-value</i> dan OR, siswa yang berpengetahuan buruk ( <i>p-value</i> 0.00), mempunyai higiene perorangan yang buruk ( <i>p-value</i> 0.00), dan tinggal pada kondisi sanitasi yang buruk ( <i>p-value</i> 0.003) akan lebih besar kemungkinannya untuk menderita penyakit skabies masing-masing sebesar 12.02 kali, 8 kali, dan 4.34 kali dibandingkan siswa yang berpengetahuan baik, Kebersihan diri, dan sanitasi yang baik. Kejadian skabies akibat tiga variabel tersebut sebesar 82.8%, 17.2% disumbang oleh faktor lain
25.	Shelvi Indah Ayu Puspita, Retno Adriyani (2021)	Factors of Personal Hygiene Habits and Scabies Symptoms at Islamic Boarding School, <i>Jurnal PROMKES</i> , 9(2), hal. 91.	191 santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Amin Kalipuro Banyuwangi	Penelitian observasional dengan desain <i>cross-sectional</i> Kuisisioner	Personal hygiene Kejadian skabies: Siswa positif skabies 31 dari 63 (49.21%)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan diri dengan gejala skabies terutama pada kebiasaan menggaruk ( <i>P-value</i> = 0.000) dan kebiasaan menggunakan pakaian, handuk, serta sebagai alat sholat berjamaah ( <i>P-value</i> = 0.012)

Berdasarkan tabel, didapatkan 25 artikel penelitian yang menunjukkan hampir seluruh penelitian terpilih menganalisis hubungan sanitasi lingkungan dan personal higiene di lingkungan pondok pesantren dengan rincian 14 artikel menganalisis hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies, 23 artikel menganalisis hubungan personal higiene dengan kejadian skabies, dan 12 artikel menganalisis keduanya (sanitasi lingkungan dan personal higiene) dengan kejadian skabies. Dari penelitian yang terpilih menunjukkan bahwa

ada hubungan antara sanitasi lingkungan dan personal higiene terhadap kejadian skabies di lingkungan pondok pesantren.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rangkuman dari 25 artikel yang terkait menganalisis dan atau menghubungkan faktor-faktor risiko yang menyebabkan terjadinya penyakit skabies. Beberapa faktor risiko tersebut adalah sanitasi lingkungan meliputi tersedianya air bersih, ventilasi pada kamar, pencahayaan alami pada kamar, suhu kamar, kelembapan udara pada kamar, kepadatan hunian, kondisi kebersihan kamar, dan ketersediaan sarana prasarana kebersihan. Faktor risiko selanjutnya adalah personal higiene meliputi kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan alat kelamin, kebersihan pakaian, kebiasaan berbagi pakaian, berbagi perlengkapan toilet, berbagi tempat tidur dan sprei, kebiasaan mandi, dan riwayat kontak dengan penderita skabies. Faktor risiko lainnya yang ditemukan dalam 25 artikel terpilih di atas adalah jenis kelamin, pengetahuan, usia, status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan.

Variabel independen sanitasi lingkungan dan personal higiene di artikel penelitian terpilih telah dilakukan pengukuran di hampir seluruh penelitian terpilih. Hasil pengukuran variabel independen di setiap penelitian kemudian dianalisis hubungannya dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 14 penelitian yang memuat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies. Dari 25 penelitian, terdapat 14 penelitian (56%) yang menyatakan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian skabies. 1 (4%) penelitian oleh Sa'adatin (2015) menyatakan bahwa sanitasi lingkungan tidak berhubungan dengan kejadian skabies. Didapatkan hasil bahwa terdapat 22 penelitian yang memuat hubungan antara personal higiene dengan kejadian skabies. Dari 25 penelitian, terdapat 23 penelitian (92%) yang menyatakan personal higiene berhubungan dengan kejadian skabies.

### Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies

Sanitasi lingkungan merupakan internalisasi wujud kebersihan suatu tempat tinggal dimana perlu dijaga kebersihannya mulai dari halaman, pengelolaan sampah, kebersihan jamban, saluran pembuangan air dan sebagainya (Samosir, Sitanggang dan MF, 2020). Pada 14 dari 25 artikel terpilih dibahas hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies. Artikel oleh Parman et al. (2019) menggunakan analisis univariat mendapatkan hasil bahwa sebanyak 50% dari 126 santri menderita skabies. Hasil uji statistik yang dilakukan mendapatkan  $p$ -value = 0.000 dimana diartikan bahwa terlihat ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tempat tidur dan sprei dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren Al-Baqiyatusshalihat Tahun 2017. Parman menambahkan bahwa tempat tidur dan sprei yang kurang bersih memiliki risiko 13 kali lebih besar dari tempat tidur dan sprei yang bersih.

Penelitian oleh Samosir dan Sunarti (2019) pada 90 santri di Kabupaten Sintang mendapatkan hasil  $p$ -value = 0.006 dimana dapat diartikan bahwa sanitasi lingkungan berpengaruh paling dominan terhadap terjadinya penyakit skabies. Artikel selanjutnya oleh Ibadurrahmi, Veronica dan Nugrohowati (2016) menyatakan bahwa santri dengan sikap dan perilaku yang kurang baik lebih banyak menderita skabies dengan  $p$ -value masing-masing sebesar 0.017 dan 0.000. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Handari (2018) mendapatkan hasil bahwa kelembapan kamar ( $p$ -value = 0.002) dan ventilasi kamar ( $p$ -value = 0.015) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies. Kesimpulan oleh Rofifah, Lagiono dan Utomo (2019) setelah melakukan penelitiannya menyatakan bahwa sanitasi asrama ( $p$ -value = 0.010) berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun 2018. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fariyah dan Azizah (2017) mendapatkan kesimpulan bahwa tempat penyediaan

air bersih lebih berpotensi dalam penularan skabies di pondok pesantren Qomaruddin Gresik dari pada faktor sanitasi lingkungan lainnya (ventilasi, pencahayaan, suhu, dan kelembaban). Sejalan dengan penelitian tersebut penelitian oleh Rachma Nisa dan Rahmalia (2019) menyimpulkan bahwa komponen sanitasi lingkungan yaitu kepadatan hunian dan ventilasi kamar berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Darurrahmah Gunung Putri Bogor dengan nilai p-value masing-masing sebesar 0.037 dan 0.047.

Artikel oleh Hasan, Rafi dan Choudhury (2024) menyatakan bahwa tinggal di asrama yang memiliki lebih banyak penghuni (kepadatan) meningkatkan potensi tertular penyakit skabies dengan p-value = 0.025. Penelitian oleh Ubaidillah dan Khoiriah (2020) menyatakan bahwa kebersihan tempat tidur (p-value = 0.021) dan kepadatan hunian berkorelasi dengan kejadian skabies (p-value = 0.019). Artikel oleh Yulfi, Zulkhair dan Yosi (2022) bahwa kondisi kamar yang kurang sehat berhubungan dengan kejadian skabies (p-value = 0.001). Fauzah dan Suparmi (2023) mendapatkan hasil dari penelitian mereka bahwa kepadatan hunian dan kelembaban kamar berhubungan secara signifikan terhadap kejadian skabies dengan p-value masing-masing 0.001 dan 0.000. Artikel oleh Arisandi et al. (2018) menyatakan bahwa kepadatan hunian berhubungan dengan kejadian skabies (p-value = 0.001). Artikel oleh Nasrullah, Nastiti dan Roosmini (2023) menyatakan bahwa kondisi sanitasi tempat tinggal yang buruk memungkinkan potensi lebih besar menderita skabies 4.34 kali daripada sanitasi tempat tinggal yang baik. Artikel oleh Mallongi et al. (2018) menyampaikan bahwa kebersihan kasur dan spreng merupakan faktor risiko kejadian skabies dengan skor kepercayaan 0.314 95% CL.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren dengan kondisi sanitasi yang buruk berkorelasi dengan kejadian skabies. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraha, Ismawati dan Sara Puspita (2022) dimana disimpulkan bahwa sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian skabies. Sebaliknya bahwa sanitasi lingkungan yang baik pada pondok pesantren dapat mencegah terjadinya skabies. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Sa'adatin (2015) bahwa kondisi sanitasi lingkungan yaitu air di Pondok Pesantren Al Itqon Semarang bersih (tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna) dengan nilai signifikansi sanitasi lingkungan (p=0.832), OR = 0.834.

### **Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Skabies**

*Personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan tubuh seseorang rentan terserang berbagai penyakit, yaitu penyakit kulit dan penyakit infeksi. Artikel oleh Samosir, Sitanggung dan MF (2020) menyatakan bahwa ada hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies sehingga santri yang personal higienenya kurang memiliki risiko 3.4 lebih tinggi mengalami kejadian skabies dibanding santri dengan personal higienenya baik. Penelitian oleh Parman et al. (2019) mendapatkan hasil perhitungan dengan kesimpulan bahwa kebersihan kulit (p-value = 0.004), kebersihan tangan dan kuku (p-value = 0.004), kebersihan genital (p-value = 0.002), kebersihan pakaian (p-value = 0.000), dan kebersihan handuk (p-value = 0.000) berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad. Masing-masing dengan kondisi yang buruk 3.1, 3.4, 3.7, 4, dan 4.3 kali lebih berisiko meningkatkan terjadinya skabies daripada masing-masing variabel dengan kondisi buruk.

Penelitian oleh Ibadurrahmi, Veronica dan Nugrohowati (2016) di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung didapatkan kesimpulan bahwa sikap dan perilaku santri berhubungan dengan kejadian skabies dimana p-value masing-masing adalah 0.017 dan 0.001. Selanjutnya adalah penelitian oleh Afriani (2017) menyatakan bahwa praktik mandi, praktik menjaga kebersihan tangan dan kuku, praktik menjaga kebersihan pakaian dan handuk, praktik tukar menukar pakaian dan handuk, praktik menjaga kebersihan tempat tidur yang buruk berhubungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren dengan p-value masing-masing kurang dari 0.05, yaitu 0.006, 0.010, 0.012, 0.004, 0.039. Artikel oleh Tri Handari (2018)

menyatakan bahwa personal higiene memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian skabies (p-value = 0.0005).

Hasil penelitian oleh Rofifah, Lagiono dan Utomo (2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara personal higiene dengan kejadian skabies di lokasi penelitian dengan p-value sama dengan 0.010. Artikel oleh Rachma Nisa dan Rahmalia (2019) menunjukkan dalam artikelnya bahwa personal higiene yang kurang baik memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian skabies pada santri di lokasi penelitian (p-value = 0.000). Penelitian oleh Avidah, Krisnarto dan Ratnaningrum (2019) menyatakan bahwa kebersihan kulit yang buruk, kebersihan tangan yang buruk, dan kebersihan tempat tidur akibat perilaku yang buruk meningkatkan risiko masing-masing sebesar 2.7, 2.4, dan 3.5 kali lebih besar dibandingkan perilaku sebaliknya.

Tarigan (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa praktik higiene perorangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian skabies (p-value = 0.020). Hasil yang diperoleh dari penelitian oleh Sa'adatin dan Ismail (2015) menyatakan bahwa kebiasaan higiene perorangan memiliki hubungan dengan kejadian skabies (p-value = 0.005). Artikel oleh Sari dan Mursyida (2018) menyatakan bahwa personal higiene berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Ikhwan dengan p-value 0.011. Penelitian oleh Tahani (2022) menyimpulkan bahwa kebersihan personal berhubungan secara signifikan dengan dugaan adanya kejadian skabies di lokasi penelitian (p-value = 0.000). Artikel oleh Hasan, Rafi dan Choudhury (2024) menyatakan bahwa perilaku berbagi tempat tidur, pakaian, dan perlengkapan toilet memiliki kemungkinan tinggi tertular skabies (p-value = 0.036). Artikel oleh (Ubaidillah dan Khoiriah, 2020) menyimpulkan bahwa kebersihan tangan dan kuku (p-value = 0.019) dan kebersihan pakaian (p-value = 0.043) memiliki hubungan dengan kejadian skabies.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muafidah, Imam dan Darmiah (2017) menyimpulkan dari penelitiannya bahwa personal higiene memiliki hubungan signifikan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Falah pada tahun 2016 (p-value = 0.000). Artikel oleh Yulfi, Zulkhair dan Yosi (2022) menyatakan bahwa kebiasaan mandi, berpakaian dan pengaturan waktu tidur yang buruk berhubungan dengan kejadian skabies dengan p-value kurang dari 0.05, yaitu 0.01, 0.01, dan 0.001. Artikel oleh Fauzah dan Suparmi (2023) menyatakan bahwa personal higiene yang buruk dan riwayat kontak dengan penderita skabies berhubungan dengan kejadian skabies secara signifikan dengan p-value keduanya 0.000.

Adinata et al. (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebiasaan kebersihan santri yang buruk berhubungan dengan kejadian skabies (p-value < 0.0001). Artikel oleh Widyantari, Rozita Maharani dan Muhammad Yulianto Listiawan (2023) menyatakan bahwa santri menderita penyakit skabies memiliki riwayat kontak dengan penderita penyakit skabies (100%). Artikel oleh Nasrullah, Nastiti dan Roosmini (2023) menyatakan bahwa higiene perorangan yang buruk memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian skabies. Santri dengan higiene perorangan yang buruk dan memungkinkan untuk menderita skabies 8 kali lebih besar daripada santri dengan higiene perorangan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Puspita et al. (2021) menyimpulkan bahwa personal higiene pada santri berhubungan secara signifikan terhadap kejadian skabies. Terutama kebiasaan menggaruk (p-value = 0.000) dan kebiasaan menggunakan pakaian, handuk, serta alat sholat secara bersamaan (p-value = 0.012). Artikel oleh Mallongi et al. (2018) menyatakan bahwa menjaga kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur dan spreng bukan merupakan faktor risiko kejadian skabies bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian skabies. Namun dia menyatakan bahwa kontak personal merupakan faktor risiko terjadinya kejadian skabies.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi artikel terkait sanitasi lingkungan dan personal hygiene terhadap kejadian skabies di pondok pesantren, ditemukan sebanyak 25 artikel. 13 artikel membahas hubungan variabel sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan kejadian skabies. Artikel yang hanya membahas hubungan variabel sanitasi dengan kejadian skabies berjumlah 2 artikel. Hanya membahas hubungan variabel personal hygiene dengan kejadian skabies berjumlah 10 artikel. Dari 25 penelitian, terdapat 14 penelitian (56%) yang menyatakan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren. Dari 25 penelitian, terdapat 23 penelitian (92%) yang menyatakan personal hygiene berhubungan signifikan dengan kejadian skabies. Faktor-faktor lain yang ditemukan dalam artikel terpilih dimana berkaitan dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren adalah jenis kelamin, pengetahuan, usia, status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih banyak kepada keluarga dan teman-teman yang mendukung dan senantiasa mendoakan yang terbaik untuk penulis. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat untuk para pembaca yang budiman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinata, T. M., Sulistiyaningrum, S. K., Saenong, R. H., & Marindawati, M. (2023). *Factors Influencing Scabies Infection at the Al-Amin Islamic Boarding School in Sukabumi. Muhammadiyah Medical Journal*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.24853/mmj.4.2.102-109>
- Afriani, B. (2017). Hubungan *Personal Hygiene* dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.25>
- Andika, T. A., Azmi, F., Rinayu, N. P., & Mulianingsih, W. (2023). HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP SKABIES DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM SEKARBELA. *Nusantara Hasana Journal*, 2(10), 82–87. <https://doi.org/10.59003/nhj.v2i10.803>
- Arisandi, Y., Anwar, C., Salni, S., Purnama, D. H., Novrikasari, N., & Ghiffari, A. (2018). The Dominant Factors of Scabies Incidence in Two Islamic Boarding School Students, South Sumatera, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 68, 1–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20186801018>
- Avidah, A., Krisnarto, E., & Ratnaningrum, K. (2019). Faktor Risiko Skabies di Pondok Pesantren Konvensional dan Modern. *Herb-Medicine Journal*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.30595/hmj.v2i2.4496>
- Farihah, U., & Azizah, R. (2017). *Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Skabies Di Pondok Pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik. 6 No 1.*
- Fauzah, R., & Suparmi. (2023). Analysis of the Scabies Incidence at As'ad Islamic Boarding School, Jambi City. *Archives of Razi Institute*, 78(6), 1719–1727. <https://doi.org/10.32592/ARI.2023.78.6.1719>
- Hasan, M. J., Rafi, A., & Choudhury, T. (2024). *Prevalensi dan faktor risiko skabies pada anak yang tinggal di Madrasah ( Pondok pesantren ) dari Bangladesh : studi cross-sectional.* 1–6. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2023-002421>
- Ibadurrahmi, H., Veronica, S., & Nugrohowati, N. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2916. *Paper Knowledge . Toward a Media History of*

- Documents*, 10(1), 33–45.
- Kemenkes. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/qj>
- Lavenia, C., & Dyasti, J. A. (2019). Studi Komparatif Personal Hygiene Mahasiswa Universitas Indonesia di Indekos dan Asrama. *Jurnal KSM Eka Prasetya UI*, 1(4), 1–9.
- Mallongi, A., Puspitasari, A., Ikhtiar, M., Arman, & Arsunan, A. A. (2018). Analysis of risk on the incidence of scabies Personal Hygiene in Boarding School Darul Arqam Gombara Makassar. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(4), 227–231. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.00288.7>
- Muafidah, N., Imam, S., & Darmiah. (2017). Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016. *Journal of Health Science and Prevention*, 1(1), 1–9. <http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/index.php/jhsp/article/view/5>
- Nasrullah, M. F. A., Nastiti, A., & Roosmini, D. (2023). Risks Factors of Scabies Incidence in Islamic Boarding School in Eastern Java Faktor Risiko Insiden Skabies di Pesantren in Jawa Timur. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 29(2), 1–5. <https://doi.org/10.5614/j.tl.2023.29.2.2>
- Parman, Hamdani, Rachman, I., & Pratama, A. (2019). Hubungan antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(2), 243–252. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/418/385>
- Puspita, S. I. A., Ardiati, F. N., Adriyani, R., & Harris, N. (2021). Factors of Personal Hygiene Habits and Scabies Symptoms at Islamic Boarding School. *Jurnal PROMKES*, 9(2), 91. <https://doi.org/10.20473/jpk.v9.i2.2021.91-100>
- Rachma Nisa, F., & Rahmalia, D. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies pada Santri Putra di Pondok Pesantren Darurrahmah Gunung Putri Bogor. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 3(1), 16–23. <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas/article/view/591>
- Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2014). Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.23886/ejki.2.3177>
- Rihatmadja, R., Miranda, E., Wicaksono, M. M., & Widaty, S. (2019). Why are they hard to treat? A preliminary survey to predict important factors causing persistent scabies among students of religion-affiliated boarding schools in Indonesia. *Dermatology Reports*, 11(S1), 41–43. <https://doi.org/10.4081/dr.2019.8033>
- Rofifah, T. N., Lagiono, L., & Utomo, B. (2019). Hubungan Sanitasi Asrama Dan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun 2018. *Buletin Keslingmas*, 38(1), 102–110. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v38i1.4081>
- Sa'adatin, M., & Ismail, T. S. (2015). Hubungan Higiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Kontak dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 38–46.
- Samosir, K., Sitanggang, H. D., & MF, M. Y. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(03), 144–152. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i03.499>
- Samosir, K., & Sunarti, S. (2019). Penyebab Kejadian Penyakit Scabies Pada Santri Di Kabupaten Sintang. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 76–83. <https://doi.org/10.32763/qzb5d930>
- Sari, N. P., & Mursyida, S. (2018). Analisis Personal Higiene dan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Kota Pekanbaru tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 4(2), 63–67. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol4.iss2.196>
- Sidhi, A., Raharjo, M., & Dewanti, N. (2016). Hubungan Kualitas Sanitasi Lingkungan Dan



- Bakteriologis Air Bersih Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Adiwerna Kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 665–676. <https://doi.org/10.14710/jkm.v4i3.13480>
- Sinaga, M., & Limbong, D. (2019). *DASAR EPIDEMIOLOGI*. DEEPUBLISH.
- Sungkar Saleha. (2016). *Skabies: Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan*. Badan Penerbit FK UI. [www.bpfkui.com](http://www.bpfkui.com)
- Tahani, A. (2022). Hubungan Perilaku Kebersihan Personal Terhadap Dugaan Kejadian Penyakit Skabies Di Pesantren Darul Falah Tahun 2021. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(2), 202–206.
- Tarigan, S. D. W. (2018). Pengaruh Higiene Perorangan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 113–126.
- Tri Handari, S. R. (2018). Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 14(2), 74. <https://doi.org/10.24853/jkk.14.2.74-82>
- Ubaidillah, U., & Khoiriah, N. (2020). Beberapa Faktor Risiko Penyakit Gudikan (Scabies) Di Pondok Pesantren Binaul Ummah Desa Bawuran, Pleret, Bantul Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan dan Pengelolaan Lingkungan*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.12928/jkpl.v1i1.1635>
- WHO. (2023). *Scabies*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- Widyantari, S., Rozita Maharani, D., & Muhammad Yulianto Listiawan. (2023). Profile of Scabies in Surabaya Boarding School. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 35(3), 199–202. <https://doi.org/10.20473/bikk.v35.3.2023.199-202>
- Yulfi, H., Zulkhair, M., & Yosi, A. (2022). *Scabies infection among boarding school students in Medan, Indonesia: Epidemiology, Risk Factors, and Recommended Prevention*. *Tropical Parasitology*, 12(1), 34–40. [https://doi.org/10.4103/tp.tp\\_57\\_21](https://doi.org/10.4103/tp.tp_57_21)